

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Didirikannya sebuah perusahaan memiliki tujuan yang jelas. Ada beberapa hal yang mengemukakan tentang tujuan pendirian suatu perusahaan. Diantaranya adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya, memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham, dan memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Nilai perusahaan sebagai salah satu dari tujuan perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah dengan harga pasar saham perusahaan karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor secara keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki. Harga pasar saham menunjukkan penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar, sekaligus bertindak sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan. Jika nilai suatu perusahaan dapat diproksikan dengan harga saham maka memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham.

Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan isu naik turunnya nilai

perusahaan itu sendiri. Seperti pada berita yang dimuat pada harian Kompas tanggal 25 November 2008, krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 berdampak terhadap pasar modal Indonesia yang tercermin dari terkoreksi turunnya harga saham hingga 40% - 60% dari posisi awal tahun 2008. Hal ini disebabkan oleh aksi melepas saham oleh investor asing yang membutuhkan likuiditas dan diperparah dengan aksi “ikut-ikutan” dari investor domestik yang ramai-ramai melepas sahamnya. Indeks harga saham gabungan yang terkoreksi dari 1.757,258 pada awal Januari 2007 melemah ke basis point 1.256,704 pada awal September 2008.

Dampak dari krisis ekonomi tersebut juga tercermin dari banyaknya perusahaan yang mengalami penurunan laba, seperti pada kasus emiten CPO di Sumatera Utara, yaitu PT PP London Sumatera Indonesia Tbk yang berdasarkan laporan keuangan kuartal I tahun 2013 mencatatkan penurunan laba 66,39% menjadi Rp 100,51 miliar sehingga harga sahamnya terpangkas dari 1.570 menjadi 1.200. kondisi tersebut juga dipengaruhi kinerja mayoritas emiten produsen CPO yang mencatatkan penurunan laba bersih sepanjang kuartal pertama 2013.<sup>1</sup> Menurunnya harga saham tersebut sebagai akibat dari menurunnya kinerja perusahaan yang dalam hal ini penurunan laba dan menjadi salah satu imbas dari krisis ekonomi global, sehingga nilai perusahaan pun menurun di mata investor yang tercermin dari penurunan harga sahamnya.

---

<sup>1</sup> Eris, Estrada Sembiring, *Waspada Penurunan Saham CPO Sumut*, 2013, <http://medan.tribunnews.com/2013/05/28/waspada-penurunan-saham-cpo-sumut>, (Diakses pada tanggal 11 Juni 2013)

Penilaian perusahaan juga dipengaruhi oleh pengungkapan-pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan, salah satunya melalui pengungkapan praktik *Good Corporate Governance* (GCG). Dengan diungkapkannya praktik CGC yang baik, diharapkan investor dapat menilai perusahaan dengan lebih baik. Namun pada kenyataannya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh komunitas internasional seperti Price Waterhouse Coopers dan Credit Lyonnais Securities Asia (CLSA) sebagaimana dituliskan Daniri dalam Arifin, hasil penelitian masih menempatkan Indonesia pada urutan *rating* paling bawah terkait dengan implementasi *corporate governance*.<sup>2</sup>

Hasil survei lain yang dilakukan oleh Coombes dan Watson dalam Arifin, menemukan bahwa investor mau memberi *premium* yang lebih tinggi, sebesar 27% pada perusahaan di Indonesia yang menerapkan *good corporate governance* dibandingkan dengan premium pada perusahaan di negara – negara Asia yang lain, hal ini juga menunjukkan bahwa praktek *corporate governance* di Indonesia adalah yang paling buruk di Asia. Sementara itu La Porta, de Silaneas, dan Shleifer dalam Arifin, menemukan bahwa aturan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas di Indonesia tidak terlalu jelek (mendapat nilai 2 dari range skor 0-4), namun dalam pelaksanaan hukum, Indonesia termasuk yang paling buruk.<sup>3</sup>

Globalisasi, inovasi teknologi dan persaingan yang ketat pada abad ini memaksa perusahaan-perusahaan mengubah cara mereka menjalankan

---

<sup>2</sup> Zainal, Arifin., dan Rahmawati, Nina., “Pengaruh Corporate Governance terhadap Efektifitas Mekanisme Pengurang Masalah Agensi”, *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol. 11, No.3, 2006, p. 237-247

<sup>3</sup> *Ibid.* p. 237-247

bisnisnya. Agar dapat terus bertahan dengan cepat perusahaan-perusahaan harus mengubah dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis yang berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan. Hal tersebut menyebabkan berkembangnya perusahaan akan bergantung pada bagaimana kemampuan manajemen untuk mengolah sumber daya perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan sehingga akan memberikan keunggulan kompetitif perusahaan yang berkelanjutan.

Pada umumnya, perusahaan-perusahaan di Indonesia masih menggunakan akuntansi tradisional yang menekankan pada penggunaan *tangible asset*. Padahal, dengan adanya perubahan lingkungan bisnis menjadi *knowledge based business*, *tangible asset* menjadi kurang penting dibandingkan dengan *intangible asset*. Laporan keuangan menjadi tidak mampu menyajikan informasi mengenai *knowledge based processes* dan *intangible asset*. Hal tersebut menyebabkan laporan keuangan tidak mampu menyajikan informasi yang cukup tentang kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai.

Salah satu tanda informasi akuntansi tidak dapat dijadikan landasan dalam membuat keputusan adalah semakin meningkatnya kesenjangan antara nilai pasar dan nilai buku ekuitas perusahaan dalam *financial market*. Hal ini diperkuat oleh Baruch Lev dalam Chen *et al*, mencatat bahwa selama tahun 1977 – 2001, dalam US Standard and Poors (S & P) 500, rasio nilai pasar terhadap nilai buku perusahaan meningkat dari 1 sampai 5. Hal ini

menyatakan secara tidak langsung bahwa sekitar 80% nilai pasar perusahaan tidak tercermin dalam laporan keuangan.<sup>4</sup>

Keterbatasan laporan keuangan dalam menjelaskan nilai perusahaan, mengakibatkan pelaporan keuangan sering kali dianggap kurang memadai sebagai pelaporan kinerja keuangan. Dengan kata lain, informasi akuntansi tidak lagi menjadi satu-satunya informasi yang dapat digunakan dalam pembuatan keputusan investasi dan kredit. Seharusnya ada informasi lain yang perlu disampaikan kepada para pengguna laporan keuangan sehingga dapat menjelaskan nilai lebih yang dimiliki perusahaan.

Salah satu fenomena kesenjangan nilai buku perusahaan dengan nilai pasar perusahaan terdapat pada data yang bersumber dari Financial Times Global 500 tahun 2012. Pada data tersebut perusahaan Apple memiliki nilai kapitalisasi pasar sebesar US\$ 599,002.1 miliar dengan total aset hanya sebesar US\$ 116,371 miliar. Hal tersebut menempatkan perusahaan Apple menjadi perusahaan termahal pada peringkat pertama berdasarkan pencapaian nilai pasar saham dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya.

**Tabel I.1**  
**Peringkat Perusahaan Financial Times Global 500 Tahun 2012**

FT Global 500 2012								
Market values and prices at 30 March 2012								
Global rank 2012	Global rank 2011	Company	Country	Sector	Market value \$m	Turnover \$m	Net income \$m	Total assets \$m
1	3	Apple	US	Technology hardware & equipment	559,002.1	108,598.0	25,922.0	116,371.0
2	1	Exxon Mobil	US	Oil & gas producers	408,777.4	433,526.0	41,060.0	326,834.0
3	2	PetroChina	China	Oil & gas producers	278,968.4	318,370.8	21,124.8	304,585.8
4	10	Microsoft	US	Software & computer services	270,644.1	69,950.0	23,150.0	108,704.0

Sumber: Financial Times Global 500, 2012.

<sup>4</sup> Chen, *et al*, *An Empirical Investigation of the Relationship Between Intellectual Capital and Firm Value and Financial Performance*, Journal Of Intellectual Capital Vol. 6(2),2005, p. 159-176.

Perusahaan Apple menjadi perusahaan yang memiliki nilai paling tinggi dibandingkan perusahaan-perusahaan besar lainnya seperti Exxon Mobile, Petro China dan Microsoft. Padahal jika dibandingkan dengan nilai aset Exxon dan Petro China yang jumlahnya mencapai US\$ 326,834 miliar dan US\$ 304,585.8 miliar, maka aset yang dimiliki Apple masih sangat terpaut jauh dengan kedua perusahaan tersebut.<sup>5</sup> Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai suatu perusahaan memang lebih ditentukan oleh *intangible asset*, seperti *knowledge asset/intellectual capital* yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Aset berupa kecakapan inovasi, kecantikan sebuah desain, dan lain sebagainya. Selain itu data di atas juga semakin menegaskan pernyataan bahwa “*intangible assets will drive your corporate value, more than just tangible assets*”, atau dengan kata lain bahwa aset tidak berwujudlah yang lebih mengendalikan tinggi atau rendahnya nilai suatu perusahaan daripada aset berwujud yang dimiliki perusahaan itu.

Pengungkapan dalam laporan keuangan berguna bagi perusahaan dalam menyampaikan informasi kepada investor. Pengungkapan sukarela yang lebih baik dapat meningkatkan harga saham suatu perusahaan. Karena dengan memperluas pengungkapan dapat memudahkan para investor untuk menerima informasi selain laba perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan survey global yang dilakukan oleh Price Waterhouse Coopers dan Taylor and Associates pada tahun 1998 menunjukkan bahwa ternyata informasi mengenai “*intellectual capital*” perusahaan merupakan 5

---

<sup>5</sup>Financial Times, [www.ft.com/intl/companies/ft500](http://www.ft.com/intl/companies/ft500), (Diakses pada tanggal 28 Mei 2013).

dari 10 jenis informasi yang dibutuhkan oleh user. Jenis-jenis informasi yang penting dan dibutuhkan oleh investor yaitu diantaranya tentang pelanggan (saluran distribusi, *brand equity*, tingkat perputaran pelanggan), pegawai (modal intelektual, tingkat retensi pegawai, dan pendapatan per karyawan) dan inovasi (pendapatan dari produk baru, tingkat keberhasilan produk baru, pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan dan siklus produk). Sebagian besar dari informasi yang dianggap penting tersebut merupakan item-item dari *intellectual capital*.<sup>6</sup> Oleh karena itu, perlu diteliti lebih lanjut bagaimana perusahaan publik yang ada di BEI tanggap terhadap kebutuhan informasi yang berkenaan dengan *intellectual capital*.

Pentingnya informasi seperti di atas salah satunya dapat kita lihat pada kasus penurunan harga saham perusahaan Apple pada tahun 2013. Walaupun pada tahun 2012 harga saham Apple melambung tinggi, ternyata hal tersebut tidak mampu bertahan lama. Terbukti pada tahun 2013 ini saham Apple mengalami penurunan dikarenakan investor yang tidak cukup yakin akan kemampuan inovasi yang Apple lakukan selama beberapa bulan terakhir ini.<sup>7</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan dan pengungkapan *intellectual capital* perusahaan seperti inovasi-inovasi dari suatu perusahaan sangat mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya.

---

<sup>6</sup> Bambang Purnomosidhi, "Analisis Empiris Terhadap Determinan Praktik Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Publik di BEJ", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 9 No. 1, 2006, p. 3

<sup>7</sup> <http://utama.seruu.com/read/2013/04/20/158699/harga-saham-apple-terus-menurun.htm>, (Diakses tanggal 9 Juni 2013)

Secara umum *intellectual capital* merupakan semua pengetahuan, keterampilan, dan informasi yang dimiliki karyawan dan perusahaan yang digunakan untuk menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga dapat menghasilkan kekayaan bagi perusahaan. Di Indonesia, *Intellectual Capital (IC)* muncul sejak diterbitkannya PSAK No 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Akan tetapi, tidak dinyatakan secara langsung sebagai IC. Menurut PSAK No 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif.

PSAK No. 19 (revisi 2000) telah menyinggung mengenai IC walaupun tidak secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa IC telah mendapat perhatian. Akan tetapi, dalam praktiknya perusahaan – perusahaan di Indonesia belum memberikan perhatian yang lebih terhadap IC. Perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya. Padahal agar dapat bersaing dalam era *knowledge based business*, pengelolaan IC tersebut diperlukan untuk menciptakan *value added* bagi perusahaan.

Belum adanya peraturan yang baku mengenai konsep IC dan peraturan pelaporan serta pengungkapannya menyebabkan masih sedikitnya perusahaan di Indonesia yang melaporkan tentang IC. Salah satunya terbukti berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Djoko Suhardjanto dan Mari Wardhani yang



meneliti tentang praktik pengungkapan IC perusahaan yang terdaftar di BEI menemukan bahwa tingkat pengungkapan IC di Indonesia masih rendah, rata-rata hanya sebanyak 34,5% dari total 25 item pengungkapan IC. Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya kesadaran perusahaan terhadap pentingnya IC dalam menciptakan dan mempertahankan keuntungan kompetitif dan *shareholder value*.<sup>8</sup> Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang seberapa banyak pengungkapan tentang IC yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan dan bagaimana pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Pengungkapan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah sebagai berikut :

- 1) Menurunnya laba perusahaan sebagai dampak krisis ekonomi global.
- 2) Rendahnya pengungkapan praktik *Good Corporate Governance*
- 3) Kurangnya inovasi yang dilakukan perusahaan
- 4) Laporan keuangan yang tidak dapat memberikan informasi tentang nilai perusahaan

---

<sup>8</sup> Djoko Suhardjanto dan Mari Wardhani, “Praktik *Intellectual Capital Disclosure* Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, *JAAI* Vol. 14 No. 1, 2010, p. 82

- 5) Kurangnya pelaporan dan pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan perusahaan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti memfokuskan pada pengungkapan *intellectual capital*. Sehingga peneliti membatasi masalah hanya pada masalah “Pengaruh pengungkapan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2012”. Pada penelitian ini, variabel pengungkapan *intellectual capital* sebagai variabel x akan diukur dengan melihat indeks pengungkapan *intellectual capital* dari tiap laporan tahunan perusahaan dengan mengacu pada penelitian Gutrie *et al.* Sedangkan untuk mengukur variabel nilai perusahaan sebagai variabel y akan diukur dengan menggunakan *market to book ratio* berdasarkan harga pasar saham tanggal 28 Desember 2012.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada masalah “Apakah terdapat pengaruh Pengungkapan *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI periode 2012?”.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Adapun penjelasan dari kegunaan teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber informasi yang akan memberikan pemahaman tentang pengaruh pengungkapan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang terkait dengan pengaruh pengungkapan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Peneliti

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan dan melihat realitas penggunaan ilmu tersebut di masyarakat. Sehingga peneliti dapat memenuhi rasa keingintahuan mengenai bagaimana pengaruh pengungkapan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan yang terjadi di Indonesia.

### b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi investor yang ingin berinvestasi ke perusahaan dengan cara melihat kinerja dan perkembangan suatu perusahaan melalui pengungkapan-pengungkapan yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan.

### c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak perusahaan untuk dapat mengelola perusahaannya sebaik mungkin

dan melakukan pengungkapan-pengungkapan sukarela yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan sumber untuk menambah wawasan pembaca mengenai pengaruh pengungkapan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.